

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori/Konsep

1. Kegiatan Keagamaan

a. Konsep Kegiatan Keagamaan

Secara bahasa kegiatan adalah “aktivitas, usaha, pekerjaan, kekuatan dan ketangkasan (dalam berusaha), kegairahan”.¹Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata agama. Menurut M.A Tihami pengertian agama yaitu:

- a. Al-din (agama) menurut bahasa terdapat banyak makna, antara lain At Tha’at (Ketatatan), al-ibadat (ibadah), Al Jaza (Pembalasan), al Hisab (Perhitungan).
- b. Dalam pengertian syara’, al-din (agama) adalah keseluruhan jalan hidup yang ditetapkan Allah melalui lisan Nabi-Nya dalam bentuk ketentuan-ketentuan (hukum). Agama itu dinamakan al-din karena kita (manusia) menjalankan ajarannya berupa keyakinan (kepercayaan) dan perbuatan. Agama dinamakan al-Millah, karena Allah menuntut ketaatan Rasul dan kemudian Rasul menuntun ketaatan kepada kita (manusia). Agama juga dinamakan syara’ (syariat) karena Allah menetapkan atau menentukan cara hidup kepada kita semua (manusia) melalui lisan Nabi Muhammad SAW.

¹ Daryanto, *Kamus Lengkap*, 221

Dari keterangan diatas dan pendapat, dapat disimpulkan bahwa agama adalah peraturan yang bersumber dari Allah SWT, yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Sang Pencipta maupun hubungan anatar sesamanya yang dilandasi dengan mengharap riddha Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pengertian pendidikan agam islam sebagaimana yang diungkapkan Zakiyah Daradjat, yaitu:

a) Pendidikan agama islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dar pendidikannya dapat memehami dan mengamalkan ajaran gama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup(*way of life*), b) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran islam, c) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran –ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup didunia dan di akhirat kelak.²

Sedangkan M.Arifin mendefinisikan pendidkan agama islam adalah proses yang mengarahkan manusian kepada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan

² Aat Syafaat; Sohari Sahlani; Muslih, *Peranan pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 11-16

kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).

Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.

Kegiatan keagamaan adalah yang berhubungan dengan sistem prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban- kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Dalam pelaksanaan nilai-nilai keagamaan di lembaga pendidikan, seorang guru tidak hanya terfokus pada kegiatan proses belajar mengajar dikelas, tetapi juga harus mengarahkan kepada peserta didiknya dalam bentuk pelaksanaan kegiatan keagamaan. Misalnya, peserta didik diajak untuk memperingati hari-hari besar keagamaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam sekolah tersebut. Yang kemungkinan besar juga memberikan sumbangan informasi kepada peserta didik tentang materi-materi yang telah dipelajari di dalam kelas.

Kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah harus ditunjang dengan keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik dalam peningkatan karakter terhadap peserta didik. Tanpa adanya pembiasaan dan pemberian teladan yang baik, pelaksanaan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah menjadi tugas

guru terutama guru agama untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakannya bersikap baik pula.

Menurut Jalaludin Rahmat, keberagaman seseorang terdiri dari lima aspek, yaitu :

1) Aspek Ideologis

adalah seperangkat kepercayaan (belief) yang memberikan premis aksistensial.

2) Aspek Ritualistik

Adalah aspek pelaksanaan ritual/ibadah suatu agama.

3) Aspek eksperiensial

Adalah bersifat afektif : keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama, yang membawa pada religious feeling.

4) Aspek intelektual

Adalah pengetahuan agama : seberapa jauh tingkat melek agama pengikut agama yang bersangkutan, tingkat ketertarikan penganut agama untuk mempelajari agamanya.

5) Aspek konsekuensial

Disebut juga aspek sosial. Aspek ini merupakan implementasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama sehingga dapat menjelaskan pelajaran terhadap etos kerja, kepedulian, persaudaraan, dan lain sebagainya.

Dua aspek pertama tersebut, menurut Rahmat merupakan aspek kognitif keagamaan. Dua yang terakhir merupakan aspek keberagaman.³

b. Fungsi Kegiatan Keagamaan

Fungsi dan tujuan kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah adalah:⁴

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.
- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar.
- c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkeaktifitas tinggi dan penuh karya.
- d. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggungjawab dalam menjalankan tugas.
- e. Menumbuh kembangkan akhlak islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta bahkan diri sendiri.

³ Jalaludin Rahmat, "Penelitian Agama", dalam Taufiq Abdullah dan Rusli Karim (ed), Penelitian Agama : Sebuah Pengantar. (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1989), 9

⁴ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 9-10

- f. Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah.
- g. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, dan terampil.
- h. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi dengan baik, baik verbal maupun non verbal.
- i. Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaik-baiknya, secara mandiri, maupun kelompok.
- j. Menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari.
- k. Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.
- l. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar.
- m. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkeaktivitas tinggi dan penuh karya.

- n. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggungjawab dalam menjalankan tugas.
 - o. Menumbuh kembangkan akhlak islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta bahkan diri sendiri.
 - p. Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah.
 - q. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, dan terampil.
 - r. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi dengan baik, baik verbal maupun non verbal.
 - s. Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaik-baiknya, secara mandiri, maupun kelompok.
 - t. Menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari.
- c. Jenis-Jenis Kegiatan Keagamaan

Kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah sesuai dengan yang tertera dalam Peraturan Direktur Jendral Pendidikan Islam nomor DJ.I/12A tahun 2009 tentang penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama islam pada sekolah:⁵

⁵ Peraturan Direktorat Jendral Pendidikan Islam No: dJ.I/12A Tahun 2009, 3

- a. Kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan agama islam adalah upaya pemantapan, pengayaan, dan perbaikan nilai-nilai. Norma serta pengembangan bakat, minat, dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengalaman dan penguasaan kitab suci, keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan kebudayaan, dilakukan diluar intrakurikuler, melalui bimbingan guru PAI, guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan dan tenaga lainnya yang berkompeten, dilaksanakan di sekolah atau diluar sekolah.
- b. Sekolah adalah taman kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
- c. Panduan umum adalah panduan yang secara garis besar mengatur penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler PAI disekolah
- d. Panduan khusus adalah panduan yang secara khusus mengatur pelaksanaan jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler PAI disekolah
 - 1) Pesantren kilat
 - 2) Pembiasaan Akhlak Mulia
 - 3) Tuntas Baca Tulis
 - 4) Ibadah ramadan
 - 5) Wisata rohani Islam
 - 6) Pekan ketrampilan dan seni
 - 7) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Pendidikan Agama Islam untuk pembinaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, jenis-jenisnya ada 6 macam, yaitu:⁶

- a. Melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing.
- b. Memperingati hari-hari besar agama.
- c. Melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama.
- d. Membina toleransi kehidupan antar umat agama.
- e. Mengadakan lomba yang bersifat keagamaan .
- f. Menyelenggarakan kegiatan seni yang bernafaskan keagamaan.

Fungsi dan tujuan kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah adalah:⁷

1. Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.
2. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan Wawasan Keagamaan Islam* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 94

⁷ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 9-10

3. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkeaktifitas tinggi dan penuh karya.
4. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggungjawab dalam menjalankan tugas.
5. Menumbuh kembangkan akhlak islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta bahkan diri sendiri.
6. Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah.
7. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugur, kuat, cekatan, dan terampil.
8. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi dengan baik, baik verbal maupun non verbal.
9. Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaik-baiknya, secara mandiri, maupun kelompok.
10. Menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari.

Dalam pendidikan keagamaan, perlu adanya pembinaan sikap beragama yang meliputi:

- 1). Kerjasama guru dengan orang tua murid

Yang paling berkepentingan terhadap keberhasilan pendidikan anak adalah orang tua anak. Orang tahu menginginkan

anaknyanya menjadi orang yang baik, lahir batin. Karena itu orang tualah sebenarnya yang berkewajiban mendidik anaknya.

Keterbatasan kemampuan (intelektual, biaya, waktu) orang tua menyebabkan ia mengirim anaknya kesekolah. Orang tua meminta tolong agar sekolah membantu mendidik (mendewasakan) anaknya. Inilah dasar kerjasama antara orang tua dan sekolah dalam pendidikan. Dasar ini telah disadari sejak dahulu hingga sekarang. Hanya saja, sekarang ini kesadaran sebagian orang tua akan prinsip itu semakin berkurang. Orang tua, cenderung menginginkan biaya sekolah anaknya semurah mungkin, jika mungkin gratis. Bila anaknya nakal, atau prestasinya jelek, orang tua cenderung menyalahkan guru di sekolah. Padahal sekolah yang tadinya hanya membantu orang tua, sekarang sudah dibalik, orang tua yang membantu sekolah. Sekali lagi, orang tua adalah pendidik yang utama, pertama dan utama, sekolah hanya pendidik kedua. Dan hanya membantu. Ini perlu disadari kembali oleh orang tua pada zaman sekarang.⁸

2). Kerjasama Guru dengan aparat sekolah

Sekolah adalah suatu lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan itu disebut tujuan instruksional, yaitu tujuan pendidikan lembaga tersebut. Tujuan

⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), 128

diserahkan oleh rakyat kepada sekolah untuk mencapainya. Kepala sekolah membagi-bagi tugas kepada guru dan aparat lainnya.

Tujuan itu garis besarnya ialah (1) pembinaan jasmani agar sehat dan kuat, (2) pembinaan akal agar cerdas banyak pengetahuan dan ketrampilannya, (3) pembentukan sikap keagamaan dengan inti penanaman iman dihati. Pembentukan itu adalah pembentukan kepribadian yang mengandung tiga aspek besar suatu pembentukan yang tidak saling terlepas satu dengan yang lainnya. Demikian juga pembentukan keimanan adalah juga merupakan tugas sekolah.⁹

3). Pendidikan agama dalam keluarga

Ada empat penyelenggaraan pendidikan agama, yaitu : di rumah, di masyarakat, dirumah ibadah dan di sekolah. Di rumah oleh orang tua, dimasyarakat umumnya oleh tokoh-tokoh masyarakat, berupa majlis ta'lim dan kursus-kursus, di rumah ibadah diselenggarakan di masjid-masjid terutama dalam bentuk ibadah khas, seperti sholat, membaca Al-Qur'an, latihan-latihan seperti wirid, membaca shalawat berulang-ulang, dan lain sebagainya. Disekolah sudah jelas, usaha pendidikan agama kebanyakan bersifat penambahan pengetahuan tentang agama yang dimasukkan dalam kurikulum pengajaran. Diantara empat tempat

⁹ *Ibid...*, 128

pendidikan agama tersebut pendidikan agama dirumah itulah yang paling penting.

Pendidikan agama diatas intinya pendidikan keberimanan, yaitu usaha menanamkan keimanan dihati anak-anak kita. Adapun menambahkan pengetahuan tentang beriman, cara-cara melakukan peribadatan seperti yang dikehendaki Allah, tidaklah sulit, itu dapat dibaca pada buku-buku. Penambahan pengetahuan agama inilah yang dapat dilakukan dengan baik di sekolah.¹⁰

4). Hari-hari Besar Islam

Di sekolah terdapat berbagai kegiatan yang dapat berdampak positif terhadap penanaman iman peserta didik. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud antara lain adalah mengadakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

Ada bermacam-macam peringatan hari besar islam yang sering dilakukan disekolah, seperti peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW yang sering disebut peringatan Maulid Nabi, peringatan diturunkannya Al-Qur'an, peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Pertemuan halal bi halal tatkala selesai melakukan ibadah puasa bulan Ramadhan bisa menjadi kebiasaan. Menyambut datangnya bulan Ramadhan bisa menjadi kebiasaan juga, peringatan menyambut Tahun Baru Hijriyah yaitu peringatan satu muharram. Para peserta didik ini bisa diaktifkan secara penuh.

¹⁰ *Ibid...*, 128

Penanaman iman kebanyakan berupa menciptakan kondisi yang memberikan kemungkinan tumbuh dan berkembangnya rasa iman pada jiwa atau hati peserta didik.¹¹

Melalui kegiatan-kegiatan yang ada.

Kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, antara lain :

- 1) Membaca surat-surat pendek sebelum belajar
- 2) Sholat dhuha pada pagi hari
- 3) Sholat dhuhur berjamaah
- 4) Melaksanakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
- 5) Melaksanakan kegiatan manasik haji
- 6) Pesantren kilat

Pada saat pelaksanaan kegiatan keagamaan disekolah, para peserta didik sangat antusias mengikutinya. Semua kegiatan dilaksanakan oleh seluruh peserta didik sekolah dari kelas I-VI. Membaca surat-surat pendek sebelum belajar dilaksanakan setiap hari pada hari efektif yang diharapkan siswa memiliki karakter religius, kemandirian dan tanggung jawab. Sholat dhuha pada jam istirahat diharapkan siswa memiliki karakter kemandirian dan tanggung jawab. Sholat dhuhur berjamaah diharapkan siswa memiliki karakter religius dan tanggungjawab. Melaksanakan PHBI diharapkan memiliki karakter religius dan toleransi. Melaksanakan manasik haji diharapkan memiliki karakter

¹¹ *Ibid* ...,143

kemandirian dan toleransi. Pesantren kilat diharapkan memiliki karakter kemandirian dan tanggungjawab.

2. Karakter

a. Konsep Karakter

Karakter berasal dari bahas Yunani yaitu "*kharrasein*" yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), sedangkan dalam bahasa latin, karakter bermakna membedakan tanda, sifat, kejiwaan, tabiat, dan watak.¹²

Karakter memiliki arti :1) Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. 2) Karakter juga bisa bermakna "huruf".

Menurut (Ditjen Mandikdasmen – Kementerian Pendidikan Nasional), Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan kerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.¹³

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah tiap bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah

¹² Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta : Familia, 2011), 1

¹³ Demi Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta :Araska, 2014), 11

berkepribadian , berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat.¹⁴Sedangkan Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Sementara itu *the free dictionary* dalam situs onlinenya yang dapat diunduh secara bebas mendefinisikan karakter sebagai suatu kombinasi kualitas atau ciri-ciri yang membedakan seseorang atau kelompok atau suatu benda dengan yang lain.

Jadi karakter adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

Menurut Ratih Zimmer Ganda Setiawan seorang fisioterapis dan psikologis, mengatakan bahwa karakter dibentuk secara kultural sejak kita memasuki fase usia emas, yaitu saat lahir sampai mencapai usia enam tahun. Dengan demikian, karakter muncul dari suatu proses pembelajaran yang berawal dari pola asuh dari keluarga, dan kelak dilengkapi oleh sistem pendidikan tepat guna yang diatur pihak

¹⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, (Jakarta : Kencana,2012), 8

Negara. Pendidikan tepat guna inilah pembelajaran yang diberikan harus memperhatikan kesesuaian dengan perkembangan otak anak menurut usia yang telah dicapainya.¹⁵Jadi perkembangan karakter pada setiap individu di pengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan. Karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik hereditas (pembawaan) maupun lingkungan (seperti fisik, sosial, kebudayaan, spiritual).¹⁶Jadi, karakter merupakan sifat seseorang yang pada perkembangannya dapat dirubah melalui pendidikan, ataupun pengaruh dari lingkungannya.

Karakter merupakan struktur antropologis manusia, disanalah manusia menghayati kebebasan dan menghayati keterbatasan dirinya.¹⁷Melihat hal ini karakter bukan sekedar tindakan saja, melainkan merupakan suatu hasil dan proses. Untuk itu suatu pribadi diharapkan semakin menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat bertanggung jawab atas tindakannya, baik untuk dirinya sendiri sebagai pribadi atau perkembangan dengan orang lain dan hidupnya. Karakter juga merupakan evaluasi kualitas tahan lama suatu individu tertentu atau disposisi untuk mengekspresikan perilaku dalam pola tindakan konsisten diberbagai situasi.

¹⁵ Ratih Zimmer Gandasetiawan, *Mendesain Karakter anak Melalui Sensomotorik*, (Jakarta : Libri,2011), 16

¹⁶ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), 128

¹⁷ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta : Grasindo, 2010), 3

Mengacu pada berbagai pengertian dari definisi karakter diatas, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, yang membedakannya dari orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah islam, Rasulullah Muhammad Saw, Sang Nabi terakhir dalam ajaran islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Muhammad Saw, bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan.

Pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan, dengan tesis pendidikan yakni kebudayaan, juga menyampaikan hal yang sama. Menurutnya, pendidikan bermula pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial. (*transmission of cultural values and social*

norms). Sementara Mardiatmadja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia.¹⁸

Pemaparan pandangan tokoh-tokoh diatas menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati disetiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.

c. Jenis –Jenis Karakter

Istilah pendidikan karakter ini kemudian kembali menguat ketika Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Muhammad Nuh, dalam pidatonya pada Hari Pendidikan Nasional 2011 menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. Bahkan di tahun yang sama Kementerian Pendidikan menerbitkan buku pelatihan dan pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa yang disusun oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas RI. Dalam buku tersebut disusun delapan belas karakter pendidikan budaya karakter bangsa, yaitu:¹⁹

1. Religius

¹⁸ Abdul Majid, dkk, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 30

¹⁹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), xi-xiii

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tersinggung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan bernegara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah air

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan senang bicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu ingin berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (giving the best), mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.

Gagasan pendidikan karakter ini saeakan –akan lahir sebagai jawaban dari masalah yang mendera negeri ini. Meski respons pemerintah pada gagasan pendidikan karakter tersebut agak

terlambat, namun pemerintah terus berpikir dan berusaha meningkatkan kualitas negeri ini.

3. Sistem Evaluasi Kegiatan Keagamaan

a. Konsep Evaluasi Kegiatan Keagamaan

Menurut Suharsimi Arikunto evaluasi adalah kegiatan untuk menmgumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternative yang tepat dalam mengambil keputusan.²⁰ Menurut Eka prihatin evaluasi adalah suatu proses pengumpulan data menganalisis informasi tentang efektifitas dan dampak dari suatu tahap atau keseluruhan program.²¹

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui informasi tentang pelaksanaan program dan informasi tersebut digunnakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam pengambilan keputusan.

Jadi evaluasi kegiatan keagamaan meliputi evaluasiperbuatan dan perkembangan yang dilakukan secara deskriptif. Hasil dari kegiatan evaluasi itu sendiri kemudian akan menjadi tolok ukur tingkat efektivitas atau tingkat keberhasilan program dan juga akan menjadi bahan untuk memperbaiki dan

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara , 2005), 10

²¹ Eka Prihatin, *Teori Administrasi Pendidikan*, (Jakarta : Alfabeta, 2011), 164

meningkatkan manajemen kegiatan keagamaan disekolah, baik pada saat kegiatan berlangsung maupun ketika kegiatan sudah selesai..

Prinsip evaluasi merupakan suatu kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas kegiatan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karenanya, kegiatan evaluasi harus dilaksanakan melalui perencanaan, pengumpulan informasi, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa.²²

b. Fungsi Evaluasi

Evaluasi dalam pendidikan agama islam berfungsi sebagai umpan balik (*feed back*) atau dikenal dengan istilah *muraja'ah* terhadap kegiatan pendidikan. Umpan balik berguna untuk:

1. *Ishlah*, yaitu perbaikan / pendalaman terhadap semua komponen pendidikan termasuk perbaikan perilaku, wawasan, dan kebiasaan-kebiasaan peserta didik .
2. *Tazkiyah*, yaitu *penyucian* terhadap semua muatan pendidikan, artinya melihat kembali program-program pendidikan yang dilakukan, apakah program tersebut penting atau tidak dalam kehidupan peserta didik. Apabila terdapat program yang harus dihilangkan dan dicarikan sublimasi yang cocok dengan program sebelumnya.
3. *Tajdid*, yaitu memoderenisasi semua kegiatan pendidikan.

Kegiatan yang tidak relevan baik untuk kepentingan internal

²²Masnur Muslich, *KTSP : Dasar Pemahaman dan Pengembangannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 80

maupun eksternal perlu diubah dan dicarikan penggantinya yang lebih baik. Maka hal ini pendidikan dapat dimobilisasi dan didinamisasi untuk lebih maju.

4. *Ad – dakhil*, yaitu masukan untuk laporan bagi orang tua peserta didik berupa rapor, ijazah, sertifikat, dan sebagainya.²³

Fungsi evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam menurut Anas Sudijono memiliki beberapa manfaat dan kegunaan diantaranya adalah:²⁴

1. Secara Umum

- a) Mengukur kemajuan
- b) Penunjang penyusun rencana
- c) Memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.

2. Secara Khusus

- a) Segi psikologis, kegiatan evaluasi dalam dunia pendidikan disekolah dapat disoroti 2 sisi, yaitu sisi peserta didik dan dari sisi pendidik.

- 1) Bagi peserta didik, evaluasi pendidikan secara psikologis akan memberikan pedoman atau pegangan batin kepada mereka untuk mengenal kapasitas dan status dirinya masing-masing ditengah-tengah kelompok atau kelasnya.

- 2) Bagi pendidik, evaluasi pendidikan akan memberikan kapasitas atau ketepatan hati kepada diri pendidik tersebut,

²³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 210

²⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 10-15)

sudah sejauh manakah kiranya hasil dari usaha yangtelah dilakukannya selama ini, sehingga ia secara psikologis memiliki pedoman guna menentukan langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan selanjutnya.

b) Segi didaktik

1) Bagi peserta didik, evaluasi pendidikan secara didaktik (khususnya evaluasi hasil belajar) akan dapat memberikan dorongan (motivasi) kepada mereka untuk dapat memperbaiki, meningkatkan, dan mempertahankan prestasinya.

2) Bagi pendidik, evaluasi pendidikan secara didaktik itu setidaknya-tidaknya memiliki 5 macam fungsi, yaitu: (a) Memberikan landasan untuk menilai hasil usaha (prestasi) yang telah dicapai oleh peserta didiknya, (b) Memberikan informasi yang sangat berguna, guna mengetahui posisi masing-masing peserta didik ditengah-tengah kelompoknya, (c) Memberikan bahan yang penting untuk memilih dan kemudian menetapkan status peserta didik, (d) Memberikan petunjuk tentang sejauh manakah program pengajaran yang telah ditentukan dapat dicapai. .

c. Segi administratif, evaluasi pendidikan setidaknya-tidaknya memiliki 3 macam fungsi:

- (1) Memberikan laporan mengenai kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
- (2) Memberikan bahan-bahan keterangan (data) untuk keperluan pengambilan keputusan pendidikan dan lembaga pendidikan.
- (3) Memberikan gambaran tentang kualitas hasil belajar peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian terdahulu.²⁵ Ada beberapa hasil studi penelitian yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Layli Hidayah dalam Tesisnya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter di SDN Ngunut 6 Tulungagung”, pada tahun 2013 PPs Universitas Negeri Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus di SDN 6 Ngunut Tulungagung. Hasil temuan penerapan pendidikan karakter dalam proses

²⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 131

belajar mengajar yakni siswa memiliki motto tentang cinta kebersihan serta perangkat pembelajaran telah terintegrasi dengan karakter. Budaya yang dikembangkan di SDN 6 Ngunut Tulungagung yakni terdapat tata tertib “DISIPLIN” untuk guru dan “MALU “ untuk siswa, semua warga sekolah harus melaksanakan 3S (Salam, senyum dan sapa), membuang dan memilah sampah pada tempatnya dan jumat bersih. Ekstrakurikuler yang dikembangkan yakni pramuka, tari dan komputer.²⁶

2. Atik Masruroh dalam Tesisnya yang berjudul “Pengembangan Kegiatan keagamaan dalam membentuk kepribadian peserta didik (Studi multisitus di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar), progam Magister jurusan Ilmu Pendidikan Dasar Islam IAIN Tulungagung pada tahun 2015. Adapun fokus penelitiannya adalah: 1) bagaimana kegiatan keagamaan di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar, 2) bagaimana upaya sekolah dalam membentuk kepribadian peserta didik di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar, 3) bagaimana pengaruh kegiatan keagamaan dalam membentuk kepribadian peserta didik di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis multisitus, lokasinya di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar, sumber data primer dan sekunder teknik pengumpulan datanya dengan observasi, interview dan

²⁶ Layli Hidayah, *Implementasi Pendidikan Karakter di SDN 6 Ngunut Tulungagung*, tesis tidak diterbitkan, (Malang: Progam Pascasarjana Uneversitas negeri Malang, 2013)

dokumentasi Hasil dari penelitian ini adalah: 1) bentuk kegiatan keagamaan berupa kegiatan keagamaan rutin tiap hari, mingguan, bulanan dan tahunan, 2) upaya sekolah untuk membentuk kepribadian peserta didik dapat dilakukan dengan cara pembiasaan, pengembangan pendidikan agama islam dan keteladanan aktivitas sekolah, 3) kegiatan keagamaan dalam membentuk kepribadian peserta didik mampu mempengaruhi keefektifan peserta didik.²⁷

3. Heri Nugroho dalam Tesisnya yang berjudul “Implementasi Pendidikan karakter dalam pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang” Progam Magister jurusan Pendidikan Islam IAIN Wali Songo Semarang, 2012. Adapun fokus penelitiannya adalah : 1) bagaimana perencanaan pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang, 2) bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang, 3) bagaimana kebijakan pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang, 4) bagaimana pelaksanaan evaluasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) hasil temuan penelitian ini adalah perencanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang dilakukan saat penyusunan perencanaan pembelajaran. Penyusunan rencana pembelajaran dalam bentuk pembuatan silabus dan

²⁷ Atik Mmasruroh, *Implementasi Kegiatan keagamaan dalam membentuk kepribadian peserta didik (Studi multisitus di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar* , tesis tidak diterbitkan (Tulungagung: Pasca Sarjana IAIN Tulungagung, 2014)

RPP, 2) pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang menggunakan dua cara, yakni kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, 3) dalam implementasinya kebijakan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang tidak jauh berbeda dengan sebelum adanya pendidikan karakter. Kebijakan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang melalui tiga cara, yakni mata pelajaran, pengembangan diri, budaya sekolah, 4) evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI meliputi: *input*, proses *output* dan *outcomes*.²⁸

4. Nur'im Septi Lestari dalam Tesisnya yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter dengan Nilai Religius Melalui Pembiasaan" . Program Magister jurusan Ilmu Pendidikan Dasar Islam IAIN Tulungagung. Adapun focus penelitiannya adalah ; 1) Bagaimana implementasi pendidikan karakter di SDN 1 Prigi Trenggalek dan SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung, 2) Bagaimana nilai-nilai dalam Pendidikan karakter yang ditanamkan kepada peserta didik di SDN 1 Prigi Trenggalek dan SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung, 3) Bagaimana pembiasaan dalam implementasi pendidikan karakter di SDN 1 Prigi Trenggalek dan SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis multikasus, lokasinya di SDN I Prigi Trenggalek dan SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung, sumber data

²⁸ Heri Nugroho, *Implementasi Pendidikan karakter dalam pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang*, tesis tidak diterbitkan, (Semarang: IAIN Wali Songo Semarang, 2012)

primer dan sekunder, teknik pengumpulan datanya dengan observasi, interview, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah : 1) Implementasi pendidikan karakter di SDN 1 Prigi Trenggalek dan SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung, 2) Penanaman nilai pendidikan karakter kepada peserta didik di SDN 1 Prigi Trenggalek dan SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung, 3) Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDN 1 Prigi Trenggalek dan SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung.

5. Faridatul Hasanah dalam Tesisnya yang berjudul “ Upaya Guru Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter (Studi Multi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tunggangri Kalidawir dan Sekolah Dasar Islam Qurrota A’yun Ngunut), Program Magister jurusan Ilmu Pendidikan Dasar Islam IAIN Tulungagung, 2016. Adapun fokus penelitiannya adalah : 1) bagaimana bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang dirancang guru dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa di MIN Tunggangri Kalidawir dan SDI Qurrota A’yun Ngunut, 2) bagaimana strategi guru dalam mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan di MIN Tunggangri Tulungagung dan SDI Qurrota A’yun Ngunut, 3) bagaimana hasil pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MIN Tunggangri Kalidawir dan SDI Qurrota A’yun Ngunut. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Bentuk kegiatan keagamaan yang dirancang guru dalam mengembangkan pendidikan karakter di MIN

Tunggangri Kalidawir dan SDI Qurrota A'yun Ngunut meliputi : bermushafahah dengan bapak /ibu guru saat pagi dan pulang sekolah, sholat Dhuha, Sholat Dhuhur berjamaah, tahfidz, pondok Romadhan, dan PHBI. 2) strategi guru dalam mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan di MIN Tunggangri Kalidawir dan SDI Qurrota A'yun Ngunut meliputi: pembiasaan, keteladanan guru, pemberian hukuman dan hadiah, pemberian pengetahuan konsep keislaman dan kerjasama dengan orang tua/wali murid. 3) hasil pelaksanaan pendidikan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan di MIN Tunggangri dan SDI Qurrota A'yun tyelah berdampak positif pada siswa. Anak didik telah disiplin datang tepat waktu, melaksanakan piket, sholat jama'ah dengan tertib, setor hafalan dan sorogan setiap harinya, tanggung jawab dalam melaksanakan tugas piket, cinta lingkungan, peduli sosial, dan berusaha jujur serta mandiri.²⁹

6. Fauzi Annur dalam Jurnal Nasionalnya yang berjudul : Pendidikan karakter berbasis keagamaan (Studi Kasus di SDIT Nur Hidayah Surakarta) , program Magister IAIN Salatiga , Volume 1, No.1, Januari-Juni 2016, Rumusan masalah pada penelitian ini adalah : bagaimana penerapan pendidikann karakter berbasis keagamaan di SDIT Nur Hidayah Surakarta. Metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif deskriptif. pengumpulan data dalam bentuk deskriptif naratif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa berdasarkan temuan

²⁹ Faridatul Hasanah, *Upaya Guru dalam Pengembangan Pendidikan Karakter (Studi Multi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tunggangri Kalidawir dan Sekolah Dasar Islam Qurrota A'yun Ngunut)* , tesis tidak diterbitkan (Tulungagung: Pasca Sarjana IAIN Tulungagung, 2016)

penelitian, pembinaan karakter di SDIT Nur Hidayah Salatiga dikelompokkan menjadi dua cara yaitu: a) terintegrasi dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran pendidikan karakter yang ditanamkan tidak sekedar teori tertulis, namun lebih menitikberatkan pada keteladanan, nasehat-nasehat serta motivasi. b) Adanya program-program di luar proses pembelajaran yaitu: a) pekan pembiasaan b) Mentoring dan Mutabaah Al Yaumiyah adalah program yang berfungsi sebagai pengontrol serta kelanjutan dari pendidikan karakter yang lebih ditiitikberatkan pada pembinaan akhlak.³⁰

7. Binti Maunah dalam Jurnal Internasionalnya yang berjudul “The implementation of character education in the formation of students’ holistic personality”, dari IAIN Tulungagung, Tahun V, Nomor 1, April 2015. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: a) Bagaimana pengelolaan pendidikan karakter di MTsN Jabung dan SMPN 1 Talun Kabupaten Blitar, 2) Bagaimana cara menempuh strategi internal pendidikan karakter di MTsN Jabung dan SMPN I Talun Kabupaten Blitar, 3) Bagaimana cara memempuh strategi eksternal pendidikan karakter di MTsN Jabung dan SMPN I Talun Blitar Kabupaten Blitar. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Analisis data menggunakan teknik induktif. Hasil Penelitian ini mengungkapkan bahwa berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan (1) Pengelolaan pendidikan karakter dapat dibagi menjadi dua strategi,

³⁰ Fauzi Annur, *Pendidikan Karkter Berbasis Keagamaan (Studi kasus di SDIT Nur Hidayah Surakarta)*, Jurnal Nasional diterbitkan pada tahun 2016.

yaitu internal dan eksternal sekolah, (2) Strategi internal sekolah dapat ditempuh melalui empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar dikelas, kegiatan keseharian dalam bentuk *school culture*, kegiatan *habituation*, kegiatan ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler; dan (3) Strategi eksternal dapat ditempuh melalui kerja sama dengan orang tua dan masyarakat.³¹

Tabel 1.1

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Judul dan Tahun	Jenis dan Pendekatan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Laili Hidayah Tesis: Implementasi Pendidikan Karakter di SDN 6 Ngunut Tulungagung Tahun 2013	Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif (Studi kasus di SDN 6 Ngunut Tulungagung)	Hasil penerapan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar yakni siswa memiliki motto tentang cinta kebersihan serta perangkat pembelajaran telah terintegrasi dengan karakter	Sama-sama membahas tentang pendidikan karakter, metode penelitian sama-sama kualitatif. Analisis data diperoleh dengan menggunakan langkah-langkah data reduction, data display, dan conclusion/verification. Teknik pengumpulan data sama-sama participant observation, indepth interview, dan dokumentasi.	Pendidikan karakter berbeda tempat penelitian. Penelitian ini lebih condong terhadap budaya yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter. Budaya yang di kembangkan yaitu: disiplin, malu, dan 3S (Salam,

³¹ Binti Maunah, *The Implementation of Character Education in The Formation of Students' Holistic Personality*, (Yogyakarta; LPMP, 2015), 90-99.

					Senyum, dan Sapa)
2	Atik Masruroh Tesis: Pengembangan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk kepribadian peserta didik (Studi multisitus di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar) Tahun 2015	Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, studi kasus di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar	Bentuk kegiatan keagamaan rutin tiap hari, mingguan, bulanan dan tahunan, upaya sekolah untuk membentuk kepribadian peserta didik, kegiatan keagamaan dalam membentuk kepribadian peserta didik mampu mempengaruhi keefektifan peserta didik.	Sama-sama membahas tentang pendidikan karakter. Metode penelitian sama-sama kualitatif. Analisis data diperoleh dengan menggunakan langkah-langkah data reduction, data display, dan conclusion/verification. Teknik pengumpulan data sama-sama participant observation, indepth interview, dan dokumentasi.	Pendidikan karakter dengan cara: pembiasaan, pengembangan pendidikan agama islam, dan keteladanan aktivitas sekolah. Kegiatan keagamaan dalam membentuk kepribadian peserta didik mampu mempengaruhi keefektifan peserta didik.
3	Heri Nugroho Tesis: Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang	Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, studi kasus di SMA Negeri 3 Semarang	Perencanaan pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam, pelaksanaan pendidikan karakter, kebijakan pendidikan karakter, dan pelaksanaan evaluasi	Sama-sama membahas tentang pendidikan karakter. Metode penelitian sama-sama kualitatif. Analisis data diperoleh dengan menggunakan langkah-langkah data reduction, data display, dan conclusion/verification. Teknik pengumpulan data sama-sama	Perencanaan pendidikan karakter dilakukan saat penyusunan silabus dan RPP. Pelaksanaan pendidikan karakter menggunakan dua cara, yakni kegiatan intrakurikule

			pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam	participant observation, indepth interview, dan dokumentasi.	r dan ekstrakurikuler. Kebijakan pendidikan karakter melalui tiga cara, yakni mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Evaluasi pendidikan karakter dalam PAI meliputi: input, proses, output, dan outcomes.
4	Nur'im Septi Lestari Tesis: Implementasi Pendidikan Karakter dengan Nilai Religius Melalui Pembiasaan (Studi Multikasus di SDN Prigi Trenggalek dan SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung)	Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, studi multi kasus di SDN I Prigi Trenggalek dan SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung	Implementasi Pendidikan Karakter dengan cara diintegrasikan langsung pada setiap mata pelajaran. Penanaman nilai religius kepada peserta didik melalui ketauhidan (Aqidah), Akhlak, (Moral), BTQ (Baca Tulis Al Qur'an), dan fiqih. Implementasi	Sama-sama membahas tentang pendidikan karakter. Metode penelitian sama-sama kualitatif. Analisis data diperoleh dengan menggunakan langkah-langkah data reduction, data display, dan conclusion/verification. Teknik pengumpulan data sama-sama participant observation, indepth interview, dan dokumentasi.	Dalam menerapkan pendidikan karakter dengan kegiatan ekstrakurikuler, hal ini peserta didik belajar kreatif sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing. Penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan disekolah diharapkan nantinya peserta didik

	Tahun 2014.		si pendidikan karakter terdapat nilai-nilai diantaranya; dalam bidang keagamaan, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, kebangsaan, dan lain-lain.		terbiasa menerapkan nilai religius dalam kehidupannya, maka semua elemen sekolah diharapkan dapat bekerjasama dengan baik sehingga pembentukan karakter melalui kegiatan pembiasaan dapat terwujud sesuai harapan.
5	Faridatul Khasanah Tesis; Upaya Guru dalam Pengembangan Pendidikan Karakter (Studi Multi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tunggangri Kalidawir dan Sekolah Dasar Qurrota	Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, studi multikasus di MIN Tunggangri Klaidawir dan SDIT Qurrota A'yun Ngunut	Bentuk kegiatan keagamaan yang dirancang guru dalam mengembangkan pendidikan karakter. Strategi guru dalam mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan, dan hasil pelaksanaan pendidikan karakter	Sama-sama membahas tentang pendidikan karakter. Metode penelitian sama-sama kualitatif. Analisis data diperoleh dengan menggunakan langkah-langkah data reduction, data display, data conclusion/verification. Teknik pengumpulan data sama-sama participant observation, indepth interview, dan dokumentasi.	Pendidikan karakter dengan cara: pembiasaan, keteladanan guru, pemberian hukuman dan hadiah, pemberian pengetahuan konsep keislaman dan kerjasama dengan orang tua/wali murid.

	A'yun Ngunut) Tahun 2016		siswa melalui kegiatan keagamaan di MIN Tunggangri Kalidawir dan SDIT Qurrota A'yun Ngunut		
6	Fauzi Annur Jurnal Nasional: Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan (Studi Kasus di SDIT Nur Hidayah Surakarta) Tahun 2016	Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, studi kasus di SDIT Nur Hidayah Surakarta.	Pendidikan karakter di SDIT Nur Hidayah Surakarta berupa program-program yang secara langsung diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam setiap pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas.	Sama-sama membahas tentang pendidikan karakter. Metode penelitian sama-sama kualitatif. Analisis data diperoleh dengan menggunakan langkah-langkah data reduction, data display, dan conclusion/verificati on. Teknik pengumpulan data sama-sama participant observation, indepth interview, dan dokumentasi.	Pendidikan karakter berbeda tempat. Pembinaan karakter di SDIT Nur Hidayah Surakarta meliputi dua program yaitu: terintegrasi dalam proses pembelajaran dan program pendidikan karakter diluar mata pelajaran.
7	Binti Maunah Jurnal Internasional: The Implementation of Character Education in The Formation of Student's Holistic Personalit	Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di MTsN Jabung dan SMPN 1	Pengelolaan pendidikan karakter dapat dibagi menjadi dua strategi, yaitu internal dan eksternal sekolah. Strategi internal sekolah dapat ditempuh	Sama-sama membahas tentang pendidikan karakter. Analisis data diperoleh dengan menggunakan langkah-langkah data reduction, data display, dan conclusion/verificati on. Teknik pengumpulan data sama-sama participant	Pendidikan karakter berbeda tempat. Pengelolaan pendidikan karakter melalui dua strategi yaitu internal dan eksternal sekolah. Strategi internal melalui 4

	y, 2015	Talun Blitar.	melalui empat puilar, yakni kegiatan belajar mengajar dikelas, kegiatan keseharian dalam bentuk school culture, kegiatan habituation, kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, dan strategi eksternal dapat ditempuh melalui kerjasama dengan orang tua dan masyarakat.	observation, indepth interview, dan dokumentasi.	pilar, yakni kegiatan belajar mengajar dikelas, kegiatan keseharian dalam bentuk school culture, kegiatan habituation, kegiatan ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler. Strategi eksternal dapat ditempuh melalui kerjasama dengan orang tua dan masyarakat.
--	---------	---------------	---	--	---

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, menurut penulis belum ada yang secara khusus meneliti tentang kegiatan keagamaan dalam peningkatan karakter peserta didik yang penulis angkat dalam penelitian ini. Persamaan dengan judul yang saya teliti ialah sama-sama mengambil judul tentang pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya ialah fokus yang saya teliti terpusat pada kegiatan keagamaan dalam peningkatan karakter peserta didik.

C. Paradigma Penelitian.

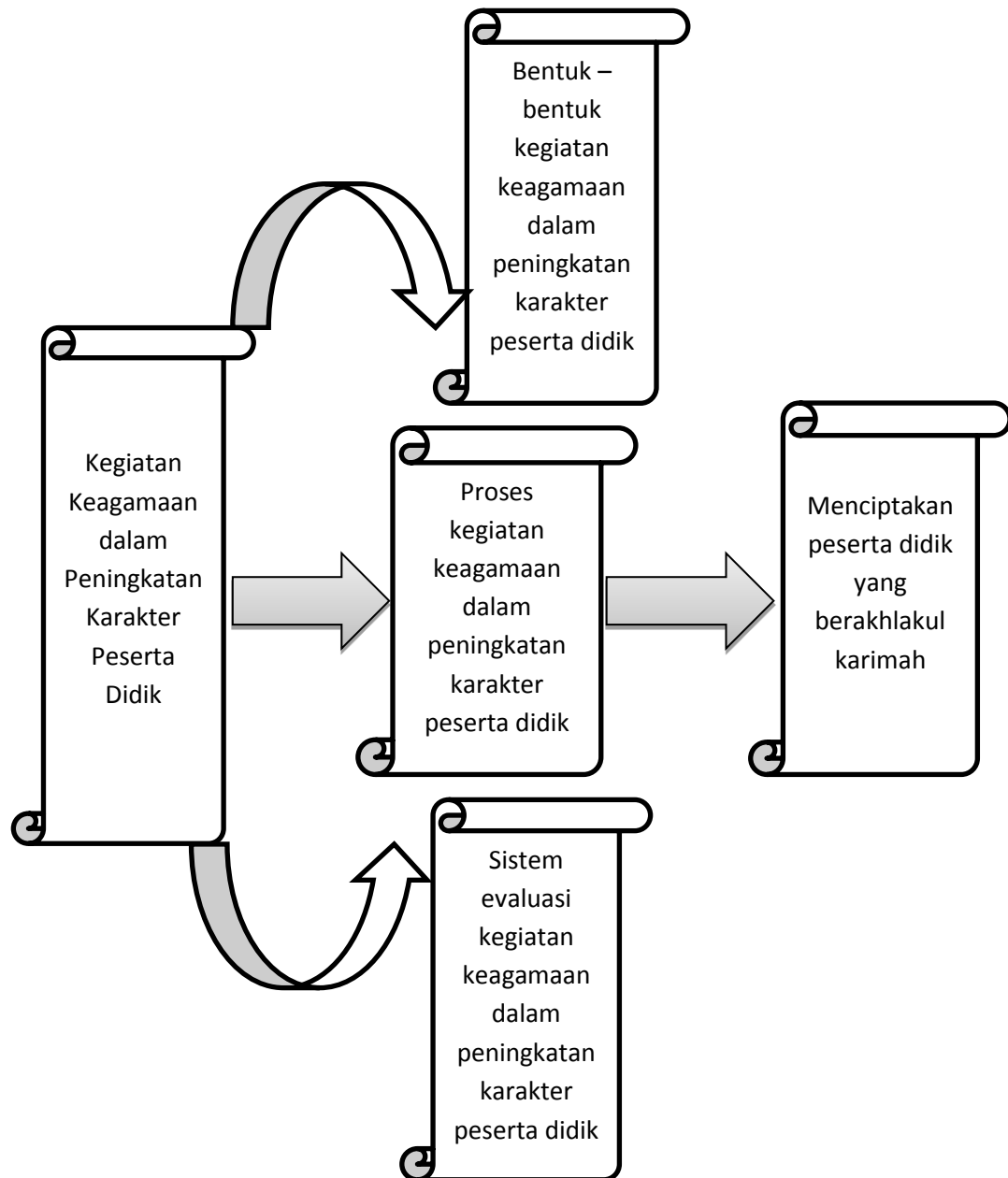
Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.³²

Pendidikan karakter menjadi salah satu solusi alternatif bagi upaya pemecahan masalah perilaku penyimpangan moral dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter menjadi sebuah rancangan yang sistematis agar terwujudnya tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peneliti tidak bermaksud mengecilkan kontribusi komponen yang lainnya, kegiatan keagamaan merupakan salah satu faktor yang sangat esensi dalam peningkatan karakter peserta didik. Melalui kegiatan keagamaan dalam peningkatan karakter peserta didik di sekolah diharapkan nantinya, peserta didik terbiasa melaksanakan kegiatan keagamaan dalam kehidupannya serta terwujud pendidikan karakter, maka diharapkan semua elemen di sekolah dapat bekerja sama dengan baik sehingga kegiatan keagamaan siswa dapat berjalan lancar dalam rangka peningkatan karakter peserta didik.

³²Sugiono, *Metode Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 1995), 55.

Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Paradigma Penelitian

